

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat global, karena berkontribusi pada tingginya angka morbiditas dan mortalitas (Buelo *et al.*, 2021). Kondisi ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah dalam pembuluh arteri yang terus berada di atas batas normal dalam jangka waktu lama. Jika tidak dikendalikan, dapat menimbulkan berbagai komplikasi kardiovaskular seperti stroke, penyakit jantung koroner, serta gangguan fungsi ginjal. Menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan terdapat sekitar 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun yang menderita hipertensi. Lebih dari dua pertiga kasus tersebut berasal dari negara berpenghasilan menengah ke bawah. Meskipun prevalensinya tinggi, tingkat deteksi, pengobatan, maupun pengendalian tekanan darah masih relatif rendah di banyak Negara (B. Zhou *et al.*, 2021).

Di Indonesia, hipertensi termasuk penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang masih tinggi. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 30,8%, yang berarti hampir satu dari tiga orang dewasa mengalami hipertensi. Kondisi ini menegaskan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan serius yang memerlukan perhatian dari pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat (Kemenkes, 2023). Pada tingkat provinsi, Jawa Timur tercatat memiliki prevalensi hipertensi yang cukup tinggi, yaitu 36,3% berdasarkan RISKESDAS 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Di Kota Surabaya, jumlah kasus hipertensi juga tergolong tinggi. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2024 mencatat sebanyak 761.441 penderita hipertensi mendapatkan pelayanan kesehatan. Hipertensi menjadi penyakit tidak menular dengan jumlah kunjungan tertinggi pada kelompok usia produktif maupun lanjut usia. Di wilayah kerja Puskesmas Mojo, tercatat 6.618 kasus hipertensi. Tingginya

angka tersebut menunjukkan besarnya risiko hipertensi di wilayah ini. Puskesmas Mojo dipilih sebagai lokasi penelitian karena jumlah kasus yang tinggi, sistem pencatatan medis yang baik, serta karakteristik pasien yang beragam, sehingga dinilai paling relevan untuk mengkaji faktor risiko dan efektivitas program pencegahan hipertensi.

Pengendalian hipertensi di Puskesmas dilakukan melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Salah satu strategi utamanya adalah pemberian terapi farmakologis dengan obat antihipertensi yang sesuai pedoman nasional. Obat antihipertensi yang umum digunakan meliputi Golongan *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (ACEI), *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB), *Calcium Channel Blocker* (CCB), *Diuretic* dan *Beta-Blocker*. Terapi dapat diberikan dalam bentuk monoterapi maupun kombinasi beberapa obat (Williams *et al.*, 2018).

Dalam penanganan hipertensi, pemilihan obat antihipertensi yang tepat sangat penting agar tekanan darah dapat mencapai target dan mencegah timbulnya komplikasi. Berdasarkan pedoman *Joint National Committee* (JNC) 8, terapi awal yang disarankan untuk pasien hipertensi dewasa tanpa penyakit penyerta mencakup *diuretik tiazid*, *calcium channel blocker* (CCB), *angiotensin-converting enzyme inhibitor* (ACEI), dan *angiotensin receptor blocker* (ARB). Obat-obatan tersebut bisa diberikan secara tunggal atau dalam bentuk kombinasi, tergantung pada tingkat keparahan hipertensi dan respon pasien terhadap pengobatan. Sementara itu, *European Society of Cardiology* (ESC) 2018 merekomendasikan pemberian kombinasi dua obat lini pertama sejak awal terapi bagi pasien dengan tekanan darah $\geq 160/100$ mmHg atau yang memiliki risiko kardiovaskular tinggi, misalnya kombinasi ACEI atau ARB dengan CCB atau diuretik (Williams *et al.*, 2018)

Namun, meskipun pasien telah mendapatkan terapi obat, tidak semua pasien hipertensi mampu mencapai target tekanan darah yang diharapkan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pemilihan jenis obat, dosis, kombinasi terapi, kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, serta gaya hidup. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi masih belum mencapai kontrol tekanan darah optimal meskipun sudah menjalani

pengobatan (Adistia *et al.*, 2022). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa obat golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) sering digunakan sebagai terapi lini pertama pada pasien hipertensi di Puskesmas. Sebuah penelitian di Surabaya menemukan bahwa mayoritas pasien hipertensi sekitar (82,37%) mendapat terapi CCB, diikuti dengan ACE Inhibitor dan diuretik (Ernawati, Fandinata, *et al.*, 2022). Pemilihan obat ini didasarkan pada efektivitas, keamanan, serta ketersediaan obat di Puskesmas. Namun, meskipun pasien telah mendapatkan terapi obat, capaian tekanan darah masih belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Adji Prayitno Setiadi melaporkan bahwa tidak semua pasien hipertensi mencapai target tekanan darah $<140/90$ mmHg setelah menjalani terapi antihipertensi. (Setiadi *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian di Indonesia melaporkan bahwa ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat secara rutin menjadi salah satu faktor utama gagalnya pengendalian tekanan darah. Pasien yang tidak rutin minum obat berisiko mengalami tekanan darah yang tidak terkontrol, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, gagal ginjal, dan kerusakan retina. Selain kepatuhan, pencapaian target terapi juga memegang peranan penting. Target tekanan darah $< 140/90$ mmHg ditetapkan untuk mencegah kerusakan organ target dan menurunkan risiko mortalitas. Pasien yang tidak mencapai target terapi memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit kardiovaskular dan kematian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hipertensi tidak terkontrol ($\geq 140/90$ mmHg) secara signifikan meningkatkan risiko stroke, penyakit jantung, dan mortalitas dibanding pasien dengan tekanan darah terkontrol. Oleh karena itu, kepatuhan minum obat secara rutin dan pencapaian target terapi menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan hipertensi (D. Zhou *et al.*, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai profil penggunaan obat hipertensi dan capaian tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas terapi yang diberikan serta menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keberhasilan pengendalian hipertensi di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil penggunaan obat hipertensi dan capaian tekanan darah di puskesmas Mojo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan profil penggunaan obat hipertensi dan capaian tekanan darah di puskesmas Mojo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien hipertensi di puskesmas.
2. Mendeskripsikan profil penggunaan obat antihipertensi di puskesmas yang meliputi jenis obat, golongan obat, regimen terapi (monoterapi atau kombinasi).
3. Mengetahui capaian tekanan darah pasien hipertensi di puskesmas setelah mendapat terapi obat hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya mengenai profil penggunaan obat hipertensi dan capaian tekanan darah di puskesmas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa terkait manajemen hipertensi dan praktik pelayanan kesehatan primer dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian lebih lanjut atau pengembangan materi pembelajaran di bidang farmasi klinis dan kesehatan.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola penggunaan obat hipertensi dan tingkat pencapaian tekanan darah pasien, sehingga menjadi pertimbangan dalam

pengelolaan terapi dan upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan di Puskesmas.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pasien hipertensi, tentang pentingnya penggunaan obat yang tepat dan pemantauan tekanan darah secara rutin.

1.4.2.4 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti di bidang farmasi klinis, khususnya mengenai penggunaan obat hipertensi dan pencapaian tekanan darah pasien

